

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 415—422

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

MENJADIKAN KAMPUNG SILAT PETUKANGAN SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS TRADISI LISAN BETAWI

Gres Grasia Azmin, Siti Gomo Attas

Universitas Negeri Jakarta

azmin@unj.ac.id

Abstrak

Tradisi lisan merupakan warisan budaya masyarakat dapat dikelola sebagai bagian dari industri pariwisata. Hal ini sudah disadari oleh masyarakat Petukangan, Jakarta Selatan yang mengembangkan wilayah mereka dengan menjadikannya sebagai destinasi wisata dengan nama Kampung Silat Petukangan (KSP). Sebagai destinasi wisata yang baru, kajian terhadap berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap KSP perlu dilakukan. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan penelusuran dokumen (cetak, video, sumber internet) mengenai KSP. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu KSP memiliki kekuatan dan kekurangan yang terkait dengan keberadaan dirinya di mana kekuatan sangat potensial dikembangkan sedangkan kekurangan dapat diminimalisir seiring waktu. Ancaman yang dihadapi KSP sangatlah banyak dan beragam, dari destinasi wisata yang lebih dulu eksis maupun yang masih berkembang, dan juga dari destinasi wisata yang serupa. Peluang yang dimiliki KSP adalah adanya atensi dari berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Berdasarkan kajian ini dapat disimpulkan penggunaan tradisi lisan Betawi yaitu silat Beksi, ondel-ondel, topeng blantek, musik betawi, dan lainnya pada KSP penting untuk mengembangkan kekuatan dan peluang serta menekan ancaman dan kelemahan.

Kata kunci: Destinasi Wisata, SWOT, Kampung Silat Petukangan, tradisi lisan Betawi

PENDAHULUAN

Berwisata telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat modern. Bagi cukup banyak orang, wisata bukan lagi kemewahan, tetapi sudah menjadi agenda rutin. Tujuannya? Antara lain mengurangi stress, menambah pengalaman atau pengetahuan, dan lain-lain. Beberapa tempat wisata makin giat menawarkan keunikan masing-masing dengan menggabungkan konsep berwisata dengan unsur lain, misalnya saja menawarkan wisata dengan nuansa religi, wisata dengan unsur pendidikan, wisata dengan permainan, dan lain sebagainya.

Hal ini merupakan tantangan bagi pengelola. Bagaimana mengelola tempat wisata sehingga memiliki keunikan yang membuatnya berbeda dari yang lain? Pada tulisan ini, fokus penelitian adalah kajian mengenai desa wisata di Kampung Silat Petukangan. Desa wisata merupakan suatu prakarsa masyarakat yang berada di wilayah

tertentu untuk mengembangkan diri khususnya dengan pengelolaan tertentu secara bersama. Tujuannya, tentu saja untuk meningkatkan potensi diri serta memajukan ekonomi secara bersama-sama.

Apa yang menjadi keunikan desa wisata ditentukan oleh modal masing-masing. Objek penelitian pada tulisan ini adalah Kampung Silat Petukangan yang berlokasi di Jakarta Selatan. Kampung Silat Petukangan dipilih karena pada saat ini, kampung tersebut masih dalam proses peresmian sebagai sebuah destinasi wisata sehingga membutuhkan kajian yang mendukung. Alasan lain ialah adanya keunikan Kampung Silat Petukangan yaitu menggabungkan sejarah, tradisi, dan lokasi. Keunikan tentu tidak dapat secara terus menerus dijadikan alasan untuk bertahan apalagi berkembang. Oleh karena itu, kajian mengenai kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang terhadap KSP perlu dilakukan. Dengan demikian, dapat dinyatakan penelitian mengenai KSP menggunakan SWOT perlu dilakukan terutama pada saat KSP sedang berjuang untuk mengukuhkan dirinya sebagai destinasi wisata melalui penggunaan tradisi lisan Betawi.

Beberapa kajian mengenai desa wisata telah beberapa kali dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain pada Desa Sambi Yogyakarta (Ariani, 2017), Desa Pulesari (Fitriana, 2017), Desa Wisata Jatimulyo Girimulo, Kulon Progo (Hidayah dan Rahayu, 2017), Desa Ketenger Baturaden. Purwokerto (Martiarini, 2017), Desa Wirun, Sukoharjo (Murniati 2008), Desa Wisata di Kabupaten Bandung (Nuryanto dkk, 2012), Desa Wanurejo, Magelang (Pratiwi, 2017), Desa Wisata Limbasari (Putri, 2017).

Penelitian-penelitian di disebutkann atas pada umumnya berupaya mengungkapkan pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif. Belum ada penelitian yang mengkaji upaya pembentukan desa wisata berbasis tradisi lisan dan berlokasi di kota besar.

METODE

Kajian mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dibuat oleh Albert Humphrey yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. Teori ini dikenal dengan nama SWOT. SWOT merupakan akronim dari Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats yang merupakan kajian terhadap kekuatan dan kelemahan organisasi, peluang pertumbuhan dan perbaikan organisasi, dan ancaman secara realistis. Kajian ini dilakukan antara lain agar organisasi dapat bertahan dan berkembang. Kajian ini merupakan cara yang digunakan oleh suatu organisasi untuk melakukan perencanaan ke depan dengan berkaca dengan kondisi di saat ini.

Terdapat dua faktor yang akan memengaruhi keempat komponen dasar pada analisis SWOT, yaitu:

1. Faktor Internal (Strength dan Weakness)

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam terdiri dari dua poin yaitu kekuatan dan kelemahan. Keduanya akan berdampak lebih baik dalam sebuah penelitian ketika kekuatan lebih besar dibandingkan kelemahan. Dengan demikian kekuatan internal yang maksimum jelas akan memberikan hasil penelitian yang jauh lebih baik.

Adapun bagian bagian dari faktor internal itu sendiri, antara lain sumber daya yang dimiliki, keuangan atau finansial, kelebihan atau kelemahan internal organisasi, serta pengalaman-pengalaman organisasi sebelumnya (baik yang berhasil maupun yang gagal).

2. Faktor Eksternal (Opportunities dan Threats)

Faktor ini berasal dari luar entitas, di mana faktor ini tidak secara langsung terlibat pada apa yang sedang diteliti dan terdiri dari dua poin yaitu ancaman dan peluang. Adanya peluang serta ancaman ini tentu saja akan memberikan data yang harus dimasukkan dalam jurnal penelitian sehingga menghasilkan strategi untuk menghadapinya. Beberapa poin yang termasuk pada faktor eksternal, antara lain tren, budaya, sosial politik, ideologi, maupun perekonomian, sumber-sumber permodalan, peraturan pemerintah, perkembangan teknologi, peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan lingkungan. (https://www.jurnal.id/id/blog/2017-manfaat-faktor-yang-memengaruhi-dan-contoh-analisis-swot/#Faktor_yang_Memengaruhi_Analisis_SWOT).

Dari situs <https://searchcio.techtarget.com/definition/SWOT-analysis-strengths-weaknesses-opportunities-and-threats-analysis> diketahui:

SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunities and threats analysis) is a framework for identifying and analyzing the internal and external factors that can have an impact on the viability of a project, product, place, or person. SWOT analysis is most commonly used by business entities, but it is also used by nonprofit organizations and, to a lesser degree, individuals for personal assessment. Additionally, it can be used to assess initiatives, products or projects.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa analisis SWOT merupakan kerangka untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memiliki pengaruh kuat terhadap kelangsungan hidup proyek, produk, tempat, dan person. Analisis tersebut dapat diterapkan bukan saja pada entitas bisnis namun juga oleh organisasi non-profit, dan pada derajat yang lebih rendah pada individu untuk penilaian personal. Bahkan, dapat juga digunakan untuk menilai inisiatif/prakarsa, produk, atau proyek. Dengan demikian, dapat dinyatakan analisis ini tepat digunakan untuk mengkaji pelaksanaan menjadikan KSP sebagai destinasi wisata.

Objek penelitian ini adalah Yayasan Kampung Silat Petukangan berlokasi di Jalan Ciledug Raya No 46 RT 006/ RW 004 Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Yayasan ini membawahi Kampung Silat Petukangan yang kini sedang berupaya menjadi destinasi wisata budaya Betawi. Pada KSP kini telah dikembangkan beberapa jenis budaya Betawi sebagai modal pengembangan sebagai destinasi wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Silat Petukangan: Sejarahmu Dulu hingga Kini

Tanah Betawi adalah tanah para jawara, terbukti dari beragam sekali aliran silat yang dimiliki oleh budaya Betawi. Salah satunya Silat Beksi yang berkembang di Petukangan, Jakarta Selatan. Secara singkat, nama Petukangan berawal dari sekitar awal abad 20 atau sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Beragam sekali tukang-tukang di daerah tersebut sehingga dikenal sebagai daerah Petukangan. Selanjutnya, daerah Petukangan masuk dalam Kecamatan Kebayoran Lama, Provinsi DKI Jakarta tahun 1970-an.

Awal hadirnya Silat Beksi di Petukangan berasal dari Kampung Dadap, Tangerang. Di sana, silat Bhe Sih dikreasikan oleh seorang Tionghoa bernama Lie Cheng Ok. Silat Bhe Sih awalnya disebar ke keturunannya saja, namun karena peristiwa perebutan irigasi yang dialaminya, akhirnya ia mengajarkan bela diri tersebut kepada orang pribumi yaitu Ki Marhali. Ki Marhali mengajarkannya kepada H. Godjalih dari Kampung Rawa Lindung, Petukangan. Setelah itu, Ki Marhali mengantarkan H. Godjalih ke Lie Cheng Ok untuk kemudian belajar lebih lanjut kepadanya. Barulah H. Godjalih menurunkan ilmu silatnya kepada kerabat dan kawan-kawannya di Petukangan, yang hingga kini namanya dikenal sebagai guru besar Silat Beksi (Azmin, 2017: 79-80).

Beberapa muridnya antara lain adalah H. Hasbullah, Kong Nur, Kong Simin dan Kong Mandor Minggu. Guru dan keempat muridnya tersebut kini disebut sebagai sanad silat Beksi di Petukangan. Silat bhe si yang berawal dari Lie Cheng Ok di Kampung Dadap mengalami kelahiran kembali atau proses kreasi baru yang disebut Beksi di Petukangan, Jakarta Selatan.

Setelah tahun 2015, ketika silat Beksi masuk dalam WBTB yang dikelola Direktur Jenderal Kebudayaan, para praktisi Beksi bersumber dari lima tokoh besar Beksi secara nasab dan sanad berkumpul dan bermusyawarah agar Petukangan menjadi sebuah destinasi wisata baru sekaligus pertama bagi DKI Jakarta mengatasnamakan Kampung Silat, yaitu Kampung Silat Petukangan.

Masyarakat Petukangan yang masih melestarikan budaya silat Beksi ingin mengembalikan murwah silat Beksi ke aslinya. Usaha-usaha dilakukan para pegiat seni tradisi Betawi di Petukangan dipelopori oleh Abdul Azis, Nasir Mupid, Agus Riyanto, Pauzi dan Jajang Suryana mulai nampak pada 2016 ketika berhasil menyelenggarakan Festival Silat Betawi tingkat kota tahun 2016 didukung langsung oleh Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jakarta Selatan. Pada 2018 geliat kembali muncul ke permukaan dengan diselenggarakannya Dialog Budaya dengan tema “Pergerakan Silat Beksi di Kampung Petukangan” menggandeng Forum Sastra Alenia diselenggarakan secara swadaya. Sepanjang tahun 2018 melakukan riset tentang Silat Beksi Petukangan jalur nasab dan sanad. Sanggar Seni Budaya Fajar Ibnu Sena intesif melakukan audiensi kepada Pemprov DKI Jakarta, Komisi B DKI Jakarta dan Walikota Jakarta Selatan. Audiensi pertama kali kepada Komisi B DPRD DKI Jakarta pada 21 Desember 2018. Pada 17 Januari 2019 dilaksanakn audiensi mengenai pembentukan Kampung Silat

Petukangan dengan Bapak Walikota Jakarta Selatan. Menurutnya, perlu kajian mendalam lagi jika Kampung Petukangan ingin dijadikan destinasi wisata budaya. Hal tersebut tidak membuat putus asa para pegiat Kampung Silat Petukangan, justru semakin menambah semangat dan inovasi demi mewujudkan Kampung Silat Petukangan yang sebenarnya (Rido, 2019: 65-68).

Pada 18 Maret 2019 undangan untuk hadir audiensi mengenai Kampung Silat Petukangan bersama Pemprov DKI Jakarta di Balaikota DKI Jakarta akhirnya terlaksana. Semua audiensi baik kelurahan setempat, Kecamatan Pesanggrahan dan yang telah disebutkan sebelumnya sangat mendukung pembentukan Kampung Silat Petukangan, namun itu semua memerlukan proses panjang dan kerjasama baik antara masyarakat sebagai pendukung budaya bersangkutan dengan pemerintah. Kini, destinasi wisata budaya Kampung Silat Petukangan telah masuk dalam RAPBD (Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) DKI Jakarta tahun 2020 (Rido, 2019: 65-68).

Refleksi Diri Kampung Silat Petukangan

Sebagai sebuah yayasan, Kampung Silat Petukangan memerlukan analisis terhadap dirinya. Analisis yang dilakukan yaitu analisis mengenai apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang mereka miliki. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

Kekuatan

Sepak terjang Kampung Silat Petukangan telah berlangsung beberapa tahun belakangan hingga akhirnya legalitas yayasan didapat pada 19 November 2019 (Rido, 2019: 45). Hal ini merupakan keuntungan karena dengan adanya legalitas formal sebagai sebuah yayasan, maka upaya yang dilakukan oleh yayasan menjadi resmi di mata hukum. Kelebihan KSP pun terlihat dari berbagai kegiatan yang mereka lakukan selama ini. Misalnya saja (1) latihan silat Beksi secara rutin termasuk menyelenggarakan pertandingan dan ritual silat, (2) workshop/diklat seni tradisi Betawi yaitu seni musik, sastra, teater, dan seni rupa (3) kegiatan sosial keagamaan berupa majelis taklim, napak tilas, dan santunan, (4) kegiatan berbasis ekonomi, budaya, dan promosi seperti bazaar, pameran, gebyar budaya, serta media sosial.

Kelemahan

Meskipun lokasi KSP strategis di perkotaan Jakarta dengan akses transportasi yang cukup mudah dan beragam, KSP hingga saat ini berada di lokasi tanah yang dimiliki pemerintah. Lokasi itu pun masih berbagi dengan RPTRA dan taman kota. Hal ini dapat menjadi kelemahan apabila KSP tidak kunjung memiliki surat ketetapan dari Pemda DKI. Oleh karena itu, peresmian KSP dari pihak pemda perlu segera dilakukan demi eksistensi KSP itu sendiri.

KSP sebenarnya memiliki dua tempat yang berada di luar lokasi RPTRA dan taman kota tersebut. Namun, tempat pertama yang berlokasi cukup dekat dengan RPTRA, berukuran kecil sehingga hanya bisa dimanfaatkan sebagai kantor yayasan. Lokasi kedua yang dimiliki KSP adalah sebidang tanah yang berada di Bogor. Tanah ini merupakan hibah dari donator. Jika dilihat dari sudut pandang aset, ini tentu menguntungkan. Akan tetapi, jika melihat kebermanfaatan lahan tersebut pada saat ini,

belum dapat memberikan manfaat untuk digunakan karena lokasinya yang cukup jauh dan ukurannya yang cukup kecil.

Kelemahan lain yang dimiliki oleh KSP adalah pengelola bukanlah SDM yang profesional dalam artian bukan dikelola oleh orang-orang dengan latar pendidikan yang sesuai, misalnya pariwisata. Sebagian besar anggota di Yayasan KSP merupakan pesilat Bekasi atau pekerja seni Betawi. Oleh karena itu, KSP masih perlu menambah kekuatan SDMnya agar bisa mewujudkan KSP sebagai destinasi wisata. Kelemahan ini pun bisa ditanggulangi dengan adanya bimbingan dari Pemda, dinas pariwisata, dan universitas berupa pelatihan dan pengawasan.

Ancaman

Tantangan yang dimiliki KSP terutama berasal dari persaingan dari destinasi wisata yang ada di Jakarta, yaitu:

Persaingan destinasi wisata yang lebih dulu ada

Destinasi wisata bagi masyarakat Jakarta dapat dikatakan berlimpah. Tidak bisa dipungkiri bahwa destinasi wisata yang bermodal tebal juga memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat Jakarta. Masyarakat Jakarta yang modern, juga memiliki kecenderungan berwisata pada tempat-tempat seperti pusat perbelanjaan (mal) atau pusat permainan modern (time zone, dufan).

Untuk destinasi wisata berbasis alam, cukup banyak di Jakarta, misalnya saja pantai, mangrove, taman, dan lainnya. Yang tidak bisa dikalahkan adalah wisata kuliner, sebuah jenis wisata yang tak pernah pudar pesonanya. Beragam kreasi dan inovasi wisata kuliner tengah terus digalakkan baik berupa makanan tradisional maupun makanan internasional.

Kemudian, ada wisata olah raga, seperti senayan atau pusat kebugaran. Sport tourism memang telah menjadi trend. Meskipun kota Jakarta tidak banyak memiliki lokasi untuk olah raga ekstrim, namun wisata olah raga pemicu adrenalin mulai dikembangkan. Misalnya saja pada wilayah laut/kepulauan Jakarta; wisata snorkeling, ski air, dan sejenisnya merupakan daya tarik. Tak jauh dari Jakarta pun cukup mudah ditemukan lokasi wisata olahraga rekreasi yang menawarkan berbagai aktivitas yang menarik seperti flying fox dan lain-lain. Jenis wisata yang juga kian digemari dan dapat menjadi ancaman serius adalah wisata edukasi misalnya museum, taman edukasi, dan seterusnya.

Persaingan juga hadir dari destinasi wisata lain yang menggunakan kebudayaan Betawi

Pada saat ini, ada beberapa destinasi wisata yang berbasis budaya Betawi yang juga didukung oleh Pemda, misalnya saja Setu Babakan, yang merupakan kawasan wisata dengan lokasi yang luas, prasarana lengkap, dan varian destinasi berbasis budaya Betawi yang cukup beragam.

Persaingan dari kampung silat lain:

Seiring dengan semakin sadarnya masyarakat Betawi terhadap silat sebagai identitas dirinya, muncullah destinasi wisata yang berawal dari perkumpulan atau sanggar. Misalnya saja pada kampung silat Jampang di Bogor, Rumah Pitung di Marunda, dan

yang juga masih dalam proses persiapan yaitu kampung silat rawabelong sebagai rumah dari perguruan silat Cingkrik.

Peluang

KSP berpotensi mengembangkan diri dengan melakukan kerja sama dengan pihak di luar KSP. Beberapa kerja sama dan dukungan yang telah dirintis oleh KSP antara lain dukungan dari pemerintah yang kian menguat, kerja sama dengan berbagai organisasi/sanggar/universitas, dukungan dari orang Betawi dan masyarakat, serta melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam bentuk kegiatan.

Keunggulan KSP yang berbasis budaya lokal Betawi merupakan potensi yang bisa terus dikembangkan. Antara lain melalui variasi jenis wisata yang bisa ditawarkan. Kini kegiatan wisata budaya yang tersedia di KSP adalah latihan silat Beksi, workshop topeng blantek, pembuatan ondel-ondel, napak tilas, wisata delman, dan musik Betawi. Masih banyak peluang menambah tradisi Betawi lain misalnya tari Betawi, lenong, komedi Betawi, dan lainnya.

SIMPULAN

Dengan demikian, KSP memiliki potensi yang tinggi jika dilihat dari kekuatan dan peluang yang telah dimiliki. Meskipun demikian, kekurangan mestilah diperkecil dengan makin memperbaiki diri dari aspek legalitas, SDM, dan organisasi. Ancaman dari pihak lain pun dapat dimiminalisir dengan cara konsisten menawarkan tradisi lisan Betawi sebagai ciri utama KSP dengan ditambah inovasi dan kreativitas serta promosi yang gencar melalui media yang sudah ada.

Dari penelitian terhadap KSP, terlihat bahwa:

1. KSP perlu lebih menegaskan posisi dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta
2. KSP perlu meningkatkan kualitas SDM dan tata organisasi agar lebih profesional
3. Varian wisata berbasis tradisi lisan yang ada dapat terus ditambah dan dikembangkan
4. KSP sebaiknya bukan hanya dijadikan destinasi wisata, namun menjadi destinasi wisata dan edukasi Budaya Betawi.
5. Meningkatkan potensi masyarakat sekitar berbasis industri kreatif dan budaya Betawi, khususnya pewarisan terhadap generasi berikutnya agar dapat menjaga kelestarian Kampung Silat Petukangan.

Kini, tinggal bagaimana pengelolaan berjalan dengan baik agar dapat bermanfaat bagi banyak orang. Apabila telah terlaksana, maka marwah budaya Betawi akan terus terangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. 2017. Model Akselerasi Pengembangan Sambi Sebagai Desa Wisata di Yogyakarta Melalui Rintisan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Bidang Pariwisata. *Jurnal Media Wisata*, 578-586.
- Azmin, Gres Grasia. “Memori Kolektif Orang Betawi dalam Maen Pukulan Beksi Tradisional H. Hasbullah,” disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2017.
- Hidayah, N. I., & Rahayu, S. 2017. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo Girimulo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Adinegara*, 738-749.
- <https://searchcio.techtarget.com/definition/SWOT-analysis-strengths-weaknesses-opportunities-and-threats-analysis>, tanggal unduh 1 Juli 2020.
- https://www.jurnal.id/id/blog/2017-manfaat-faktor-yang-memengaruhi-dan-contoh-analisis-swot/#Faktor_yang_Memengaruhi_Analisis_SWOT, tanggal unduh 1 Juli 2020.
- Martiarini, R. 2017. Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturaden. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Murniati. 2008. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nuryanto, Surasetja, R. I., & Mardiana, R. 2012. Model Desain Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kab. Bandung-Jawa Barat Berbasis Arsitektur Tradisional Sunda. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratiwi, H. 2017. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putri, A. P. 2017. Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rido, Muhamad. “Eksistensi Silat Beksi di Petukangan Jakarta Selatan 1945-2015,” Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2019.